



Efektivitas Pelatihan Psikoedukasi Tanggung Jawab pada Forum Anak Daerah (FAD) Kabupaten Buleleng

Tasya Yumika^{1*}, Alifia Ananta²

^{1,2} Universitas 17 Agustus 1945, Indonesia

¹ tasyayumikaa@gmail.com, ² alifia@untag-sby.ac.id

Article Info

Article history:

Received November 20th, 2025

Revised December 16th, 2025

Accepted March 3rd, 2026

Keyword: *Experiential Learning; Psychoeducation; Responsibility; Regional Children's Forum*

ABSTRACT

Responsibility is a fundamental value that is important to develop in adolescents, especially those who are active in organizations. The Buleleng Regency Regional Children's Forum (FAD) is a forum for children's participation in addressing the issue of low responsibility among members, as evidenced by passive participation, absenteeism, and inconsistency in carrying out assigned tasks. This study aims to examine the effectiveness of psychoeducational intervention in improving the understanding and awareness of personal and social responsibility among members of the Buleleng Regency FAD. This study uses a case study approach with a one-group pre-test post-test design. Data collection techniques include observation, interviews, and a Responsibility Scale questionnaire (12 items). The intervention took the form of a one-day psychoeducational training program entitled "Responsibility Training for Active Youth" using the experiential learning method. The results of the study showed a significant increase in cognitive understanding of responsibility. The average pre-test score was 20.6 (fairly good category). Qualitative analysis also showed an increase in role awareness, intrinsic motivation, and member commitment. Experiential learning-based psychoeducation intervention proved effective in increasing understanding and awareness of responsibility among FAD youth members. In addition, it is recommended that the organization hold regular reflection forums to internalize the value of responsibility on an ongoing basis.

Copyright © 2026 Jurnal IDEA.

All rights reserved.

Corresponding Author:

Tasya Yumika

tasyayumikaa@gmail.com

Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945

Jl. Semolowaru No.45, Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur

Abstrak: Tanggung jawab merupakan nilai fundamental yang penting untuk dikembangkan pada remaja, khususnya yang aktif dalam organisasi. Forum Anak Daerah (FAD) Kabupaten Buleleng sebagai wadah partisipasi anak dalam menghadapi masalah rendahnya tanggung jawab anggota, yang ditunjukkan dengan partisipasi pasif, ketidakhadiran, dan ketidakkonsistenan dalam menjalankan tugas yang diberikan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas intervensi psikoedukasi dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran tanggung jawab personal dan sosial pada anggota FAD Kabupaten Buleleng. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan desain *one group pre-test post-test*. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan kuesioner Skala Tanggung Jawab (12 item). Intervensi berupa pelatihan psikoedukasi "Pelatihan Tanggung Jawab untuk Remaja Aktif" selama satu hari dengan metode *experiential learning*. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada pemahaman kognitif tanggung jawab. Skor rata-rata pre-test sebesar 20,6 (kategori cukup baik). Analisis kualitatif juga menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran peran, motivasi intrinsik, dan komitmen anggota. Intervensi psikoedukasi berbasis *experiential learning* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran tanggung jawab pada remaja anggota FAD. Selain itu, disarankan agar organisasi menyelenggarakan forum refleksi rutin untuk menginternalisasi nilai tanggung jawab secara berkelanjutan.

Keywords: *Experiential Learning; Forum Anak Daerah; Psikoedukasi; Tanggung Jawab*

Pendahuluan

Perkembangan masa remaja tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga aspek psikososial, dimana individu mulai membentuk identitas dan memahami peran sosialnya [1]. Pada konteks ini, nilai tanggung jawab merupakan fondasi penting bagi partisipasi remaja dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk di dalam organisasi. Forum Anak Daerah (FAD) Kabupaten Buleleng. Sebagai organisasi yang terbuka FAD memberikan kesempatan bagi seluruh anak dari sembilan kecamatan di Kabupaten Buleleng untuk bergabung dan berpartisipasi secara aktif. FAD membangun komunitas anak yang saling mendukung, layaknya sebuah keluarga besar yang menjunjung tinggi nilai kepedulian dan keterlibatan aktif, sebagai wadah partisipasi anak, diharapkan dapat menjadi media pembelajaran bagi anggotanya untuk mengembangkan tanggung jawab sosial (Ardi, Z., & Ifdil, I., 2020). Namun dalam praktiknya, organisasi ini justru menghadapi kendala serius terkait rendahnya tanggung jawab dari sebagian besar anggotanya.

Berdasarkan asesmen awal melalui observasi dan wawancara terhadap sepuluh anggota aktif FAD, teridentifikasi masalah utama berupa kehadiran yang tidak konsisten, partisipasi pasif dalam diskusi, dan ketidakkonsistenan dalam menyelesaikan tugas. Kurangnya keterlibatan anggota dalam kegiatan organisasi yang ditunjukkan dengan kehadiran yang tidak konsisten dalam rapat maupun program kerja. Data observasi mencatat bahwa hanya 3 dari 10 anggota yang hadir secara rutin dan tepat waktu. Minimnya partisipasi aktif dalam organisasi baik secara luring maupun daring, dimana beberapa anggota cenderung pasif ketika diajak berdiskusi secara langsung. Ketidaksiapan dan ketidakkonsistenan dalam menjalankan tugas organisasi, dimana sebagian anggota menunjukkan kecenderungan menunda pekerjaan bahkan melimpahkan tanggung jawab ke orang lain (Nurhayati, E., & Setiawati, F. A. (2022). Temuan kuantitatif dari skala tanggung jawab (*pre-test*) memperkuat kondisi ini, dengan skor rata-rata 20,6 yang mengindikasikan mayoritas anggota berada pada kategori "perlu bimbingan". Secara teoritis, kondisi ini dapat dijelaskan melalui kerangka *Social Learning Theory*, dimana perilaku bertanggung jawab belum terbentuk secara optimal karena kurangnya modeling, pengalaman langsung, dan refleksi yang memadai dalam lingkungan kelompok (Tajfel, H., & Turner, J. C., 1986).

Gejala psikologis yang ditunjukkan oleh sepuluh anggota FAD Kabupaten Buleleng berkaitan erat dengan permasalahan dalam hal tanggung jawab pribadi dan sosial dalam konteks organisasi. Gejala ini dapat dijelaskan secara psikologis dengan mengacu pada kerangka teoritis perkembangan sosial-kognitif remaja (Bandura, A., 1986). Secara umum, gejala yang tampak berada dalam ruang lingkup intragrup, karena permasalahan rendahnya tanggung jawab ini tidak hanya berdampak pada kinerja organisasi, tetapi juga menghambat proses pembentukan karakter dan kepemimpinan remaja. Oleh karena itu, diperlukan suatu intervensi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan psikoedukasi berbasis *experiential learning* dipilih karena dinilai sesuai dengan tahap perkembangan kognitif remaja yang telah mampu berpikir abstrak, sekaligus memberikan ruang untuk mengalami dan merefleksikan nilai tanggung jawab secara langsung dalam simulasi kelompok (Astuti, B., & Wibowo, M. E., 2021).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas intervensi psikoedukasi dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran tanggung jawab personal dan sosial pada anggota FAD Kabupaten Buleleng. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan bukti empiris mengenai keefektifan model intervensi tersebut, tetapi

juga dapat menjadi sebuah model intervensi psikologis yang aplikatif dan dapat diadopsi oleh organisasi kepemudaan atau forum anak serupa di berbagai daerah untuk menguatkan karakter dan kapasitas kepemimpinan anggotanya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan desain *one group pre-test post-test*. Desain ini dipilih untuk mengevaluasi efektivitas intervensi psikoedukasi dalam meningkatkan pemahaman tanggung jawab pada satu kelompok subjek, dengan membandingkan kondisi sebelum (*pre-test*) dengan kondisi sesudah (*post-test*) pemberian intervensi. Subjek dalam penelitian ini adalah sepuluh (10) orang anggota aktif Forum Anak Daerah (FAD) Kabupaten Buleleng yang telah mengikuti proses asesmen awal. Karakteristik subjek adalah remaja berusia 14 – 18 tahun yang secara administratif tercatat sebagai anggota FAD dan menunjukkan skor rendah pada dimensi pemahaman tanggung jawab berdasarkan hasil *pre-test*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria inklusi tersebut.

Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi untuk memperoleh data yang komprehensif, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi Partisipatif

Observasi ini dilakukan dalam tidak pertemuan FAD untuk mengamati indikator perilaku langsung, seperti kehadiran, partisipasi dalam diskusi, dan konsistensi dalam menyelesaikan tugas.

2. Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara ini dilakukan terhadap tidak kelompok informan, yaitu 10 anggota FAD, pengurus inti FAD, dan satu orang pendamping dari Dinas P2KBP3A. Panduan wawancara diokuskan untuk menggali pemahaman kognitif, persepsi, dan pengalaman mereka terkait tanggung jawab dalam organisasi.

3. Kuesioner Skala Tanggung Jawab

Instrumen penelitian ini berupa skala Likert 4 poin (1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Setuju, dan 4 = Sangat Setuju) yang terdiri dari 12 item. Skala ini dikembangkan berdasarkan teori perkembangan remaja Papalia dkk. (2008) dan teori belajar sosial Bandura (1986), dengan fokus pada aspek pemahaman kognitif tentang tanggung jawab, instrumen ini diberikan pada kondisi *pre-test* dan *post-test*.

Intervensi yang diberikan berupa “Pelatihan Psikoedukasi Tanggung Jawab untuk Remaja Aktif” yang dilaksanakan selama satu hari penuh. Pelatihan dirancang dengan pendekatan *experiential learning* dan terbagi dalam empat tahap prosedural, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pembukaan: membangun *rapport* dan menciptakan suasana aman melalui *ice breaking* dan kontrak kelompok.
2. Tahap Psikoedukasi dan Eksplorasi: penyampaian materi konsep tanggung jawab secara interaktif, dilanjutkan dengan diskusi kelompok dan simulasi studi kasus untuk mengeksplorasi dampak perilaku tidak bertanggung jawab.
3. Tahap Refleksi dan Internalisasi: peserta mengisi lembar kerja refleksi pribadi untuk mendorong kesadaran metakognitif dan internalisasi nilai.
4. Tahap Komitmen dan Evaluasi: peserta menuliskan komitmen pribadi dalam bentuk surat untuk diri sendiri dan mengisi kuesioner *pre-test*.

Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif, sebagai berikut:

1. Analisis Kuantitatif: Data skor *pre-test* dan *post-test* dianalisis dengan uji statistik non-parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk menguji signifikansi peningkatan pemahaman tanggung jawab sebelum dan setelah intervensi.
2. Analisis Kualitatif: Data dari observasi dan wawancara dianalisis secara tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi pola perubahan pemahaman, sikap, dan perilaku peserta yang mendukung data kuantitatif.

Hasil

1. Skala Tanggung Jawab

Efektivitas intervensi diukur dengan membandingkan skor *pre-test* dan *post-test* menggunakan Skala Tanggung Jawab. Hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan secara statistik pada skor tanggung jawab setelah intervensi ($Z = -2.803, p < 0.05$).

Secara deskriptif, skor rata-rata *pre-test* sebesar 20,6 (SD = 4,95) meningkat menjadi 31,2 (SD = 3,82) pada *post-test*. Peningkatan ini mengindikasikan pergeseran kategori dari "perlu bimbingan" menjadi "cukup baik". Sebelum intervensi, 80% anggota (8 dari 10 orang) berada dalam kategori "perlu bimbingan". Setelah intervensi, proporsi tersebut berubah secara dramatis, dimana 70% anggota (7 dari 10 orang) telah mencapai kategori "cukup bertanggung jawab" dan 30% (3 orang) berada pada kategori "baik".

Tabel 1. Rata-Rata Skor Total Pre-test dan Post-test per Responden

Responden	Total Skor Pre-Test	Total Skor Post-Test	Kategori Pre-test	Kategori Post-test
R1	19	29	Perlu bimbingan lebih lanjut	Cukup bertanggung jawab
R2	29	35	Cukup bertanggung jawab	Baik
R3	21	32	Perlu bimbingan lebih lanjut	Cukup bertanggung jawab
R4	21	28	Perlu bimbingan lebih lanjut	Cukup bertanggung jawab
R5	23	33	Perlu bimbingan lebih lanjut	Cukup bertanggung jawab
R6	14	26	Perlu bimbingan lebih lanjut	Cukup bertanggung jawab
R7	17	29	Perlu bimbingan lebih lanjut	Cukup bertanggung jawab
R8	29	36	Cukup bertanggung jawab	Baik
R9	19	30	Perlu bimbingan lebih lanjut	Cukup bertanggung jawab
R10	14	25	Perlu bimbingan lebih lanjut	Cukup bertanggung jawab

Tabel 2. Perbandingan Rata-Rata Skor per Item Pre-test dan Post-test

No	Pernyataan	Rata-Rata Pre-test	Rata-Rata Post-test
1	Menyelesaikan tugas tepat waktu tanpa diingatkan	1,4	2,9
2	Mengatur waktu antara bermain dan tugas	1,4	2,8
3	Berusaha membantu menyelesaikan konflik	1,3	2,7
4	Berani menyampaikan pendapat walaupun berbeda	1,5	2,8
5	Tidak mementingkan diri sendiri	1,4	2,6
6	Berusaha tetap jujur tanpa pengawasan	1,5	2,7

Berdasarkan hasil asesmen yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan pengisian skala tanggung jawab, dapat diinterpretasikan bahwa mayoritas anggota Forum Anak Daerah (FAD) Kabupaten Buleleng mengalami rendahnya kesadaran dan keterlibatan dalam menjalankan tanggung jawab sebagai anggota organisasi. Hal ini ditunjukkan melalui:

- Ketidakhadiran dalam kegiatan secara konsisten
- Partisipasi yang pasif dalam forum diskusi
- Kurangnya inisiatif dalam menyelesaikan tugas
- Serta rendahnya pemahaman terhadap makna dan urgensi tanggung jawab dalam konteks kelompok sosial

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar anggota berada pada kategori “perlu bimbingan lebih lanjut”, khususnya pada aspek pengelolaan waktu, penyelesaian konflik, dan keberanian menyampaikan pendapat. Temuan ini menunjukkan bahwa anggota belum menginternalisasi konsep tanggung jawab secara kognitif dan moral, serta masih bergantung pada arahan eksternal dalam menjalankan perannya. Permasalahan ini berkaitan erat dengan proses perkembangan sosial-kognitif remaja, dimana individu mulai membentuk identitas peran, nilai moral, dan keterlibatan sosial. Namun, pada kelompok ini, proses tersebut tampak belum berkembang secara optimal. Dengan demikian, hasil asesmen mengindikasikan bahwa anggota FAD memerlukan dukungan psikologis untuk:

- Meningkatkan pemahaman terhadap peran dan tanggung jawab sosial,
- Menumbuhkan regulasi diri dan inisiatif pribadi,
- Serta membangun nilai empati dan keberanian moral dalam dinamika kelompok.

2. Observasi dan Wawancara

Data kualitatif yang diperoleh dari lembar refleksi peserta dan catatan observasi selama pelatihan memperkuat temuan kuantitatif. Analisis tematik mengungkap beberapa perubahan perilaku dan sikap yang signifikan:

- a. Peningkatan Kesadaran Peran dan Kontribusi: Peserta menunjukkan pemahaman yang lebih jelas mengenai peran spesifik mereka dalam struktur organisasi. Sebelumnya, tugas dianggap sebagai kewajiban kolektif yang dapat didelegasikan, namun setelah intervensi, muncul kesadaran bahwa "setiap anggota punya tanggung jawab masing-masing yang harus dituntaskan agar program berjalan lancar" (Kutipan Refleksi Peserta R5).

- b. Pergeseran dari Motivasi Ekstrinsik ke Intrinsik: Terjadi perubahan pola pikir dari menjalankan tugas karena perintah atau pengawasan eksternal, menjadi didorong oleh kesadaran dan komitmen pribadi. Salah satu peserta menyatakan, "Sekarang saya merasa perlu hadir rapat bukan karena diwajibkan, tapi karena saya ingin kontribusi ide untuk kesuksesan kegiatan kita" (Kutipan Refleksi Peserta R3).
- c. Penguatan Keberanian Moral dan Komunikasi Asertif: Pada sesi simulasi dan diskusi, peserta menjadi lebih aktif menyampaikan pendapat dan tidak ragu untuk mengakui kesalahan. Observasi mencatat peningkatan partisipasi dalam diskusi dari yang sebelumnya hanya diikuti oleh 4 anggota secara terbatas, menjadi melibatkan seluruh anggota dengan kualitas tanggapan yang lebih substantif.
- d. Komitmen Perilaku yang Kongkret: Surat komitmen yang ditulis peserta menunjukkan niat yang spesifik dan dapat diukur, seperti "Saya berkomitmen untuk selalu memberikan konfirmasi kehadiran 1 hari sebelum kegiatan dan tidak menunda laporan tugas lebih dari 2 hari" (Kutipan Surat Komitmen Peserta R7). Hal ini menunjukkan internalisasi nilai tanggung jawab yang telah merambah ke level perencanaan perilaku.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa intervensi psikoedukasi berbasis *experiential learning* tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman kognitif tentang tanggung jawab, tetapi juga telah memicu perubahan sikap dan niat perilaku yang lebih positif di kalangan anggota FAD.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat dikemukakan bahwa intervensi psikoedukasi berbasis *experiential learning* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran tanggung jawab pada remaja anggota FAD Kabupaten Buleleng. Keberhasilan ini tidak hanya ditunjukkan melalui peningkatan skor kuantitatif yang signifikan, tetapi juga melalui transformasi kualitatif dalam pola pikir dan perilaku peserta. Pembahasan ini akan mengelaborasi temuan penelitian dengan mengintegrasikan perspektif teoretis dan praktis.

Efektivitas Pendekatan *Experiential Learning* dalam Meningkatkan Pemahaman Kognitif Peningkatan skor tanggung jawab yang signifikan dari 20,6 (pre-test) menjadi 31,2 (post-test) mengonfirmasi efektivitas pendekatan *experiential learning* dalam membangun pemahaman kognitif tentang tanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura (1986) yang menekankan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika individu secara aktif mengalami dan merefleksikan konsekuensi dari tindakan mereka. Dalam konteks penelitian ini, metode simulasi dan permainan peran yang diterapkan dalam pelatihan berhasil menciptakan "pengalaman langsung" dimana peserta dapat menyaksikan dampak nyata dari perilaku tidak bertanggung jawab terhadap dinamika kelompok.

Peningkatan tertinggi pada item-item yang mengukur proaktivitas seperti "menyelesaikan tugas tepat waktu tanpa diingatkan" (kenaikan 1,5 poin) dan "berani menyampaikan pendapat walau berbeda" (kenaikan 1,3 poin) dapat dijelaskan melalui mekanisme *cognitive dissonance* yang sengaja dirancang dalam aktivitas kelompok. Ketika peserta mengalami sendiri bagaimana kelalaian individu mengganggu keseluruhan proses kelompok, mereka mengalami ketidaknyamanan psikologis yang memicu proses reevaluasi kognitif. Proses ini sesuai dengan tahap perkembangan kognitif formal operasional Piaget, dimana remaja mulai mampu berpikir abstrak dan menganalisis hubungan sebab-akibat dari tindakan mereka.

Internalisasi Nilai dan Pergeseran Motivasi, Temuan kualitatif yang mengungkap pergeseran motivasi dari ekstrinsik ke intrinsik merupakan indikator penting terjadinya

internalisasi nilai. Sebelum intervensi, sebagian besar anggota mengakui bahwa partisipasi mereka didorong oleh faktor eksternal seperti ajakan teman atau guru. Setelah intervensi, muncul kesadaran intrinsik yang tercermin dalam pernyataan seperti "ingin kontribusi ide untuk kesuksesan kegiatan kita". Transformasi ini mengonfirmasi prinsip *self-determination theory* yang menyatakan bahwa internalisasi nilai terjadi ketika individu mengadopsi regulasi perilaku karena menyadari nilai dan pentingnya tindakan tersebut.

Proses refleksi pribadi melalui lembar kerja dan penulisan surat komitmen terbukti efektif dalam memfasilitasi internalisasi ini. Menurut Roeser dan Eccles (1998), refleksi metakognitif memungkinkan individu untuk menghubungkan nilai-nilai abstrak dengan pengalaman personal, sehingga menciptakan makna yang lebih dalam. Dalam penelitian ini, peserta tidak hanya memahami tanggung jawab sebagai konsep teoritis, tetapi mampu mengaitkannya dengan peran spesifik mereka dalam organisasi dan konsekuensi nyata yang dihadapi kelompok.

Kontekstualisasi Sosial-Kultural dalam Intervensi, Keberhasilan intervensi ini juga tidak terlepas dari pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan karakteristik sosiokultural remaja Buleleng. Metode diskusi kelompok dan simulasi yang diterapkan sejalan dengan nilai-nilai kolektivitas yang masih kuat dalam masyarakat Bali. Aktivitas kelompok tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai medium untuk memperkuat ikatan sosial dan rasa memiliki terhadap organisasi.

Temuan ini mendukung perspektif ekologis Bronfenbrenner (1979) yang menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks kultural dalam intervensi psikologis. Pendekatan yang terlalu individualistik dan terstandarisasi mungkin tidak akan seefektif metode yang mengakomodasi nilai-nilai lokal seperti gotong-royong dan kekeluargaan yang menjadi ciri khas FAD Buleleng. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang kontekstual, intervensi berhasil membangun jembatan antara nilai-nilai universal tentang tanggung jawab dengan praktik keseharian dalam organisasi.

Peran Dinamika Kelompok dalam Memperkuat Perubahan, Perubahan signifikan dalam partisipasi diskusi dari hanya 4 anggota menjadi melibatkan seluruh peserta menunjukkan pentingnya dinamika kelompok dalam proses perubahan. Peningkatan ini dapat dijelaskan melalui teori identitas sosial Tajfel dan Turner (1986), dimana rasa memiliki kelompok yang kuat mendorong individu untuk berkontribusi lebih aktif. Aktivitas kelompok dalam pelatihan berhasil menciptakan *shared identity* sebagai "agen perubahan" yang memotivasi peserta untuk mengambil peran lebih besar.

Selain itu, terciptanya *psychological safety* selama proses pelatihan memungkinkan peserta mengembangkan keberanian moral untuk menyampaikan pendapat dan mengakui kesalahan. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Edmondson (1999) tentang *team psychological safety* yang menyatakan bahwa lingkungan yang aman secara psikologis mendorong pembelajaran dan pengambilan risiko interpersonal. Dalam konteks ini, fasilitator berperan penting dalam menciptakan norma kelompok yang mendukung ekspresi pendapat tanpa takut dihakimi.

Temuan penelitian ini juga memperkuat pandangan Lerner dkk. (2015) tentang *positive youth development* yang menekankan bahwa remaja memiliki potensi untuk berkembang secara positif ketika diberikan

Implikasi Teoritis dan Praktis, Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan psikologi perkembangan dan pendidikan. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat bukti tentang efektivitas pendekatan *experiential learning* dalam menginternalisasi

nilai-nilai moral pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi antara pengalaman langsung, refleksi individu, dan diskusi kelompok dapat menciptakan proses pembelajaran yang holistik dan transformatif.

Secara praktis, model intervensi ini menawarkan alternatif yang aplikatif bagi organisasi remaja dalam mengembangkan karakter anggotanya. Efektivitas program satu hari yang intensif menunjukkan bahwa intervensi psikologis tidak harus memakan waktu panjang untuk menghasilkan perubahan bermakna. Desain yang terstruktur namun fleksibel memungkinkan adaptasi untuk konteks organisasi lain dengan sumber daya terbatas.

Keterbatasan dan Arah Penelitian Mendatang, Meskipun menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Desain *one-group pre-test post-test* tanpa kelompok kontrol menyulitkan pengendalian faktor-faktor eksternal yang mungkin mempengaruhi hasil. Selain itu, tidak adanya *follow-up assessment* membuat kita tidak dapat mengetahui ketahanan perubahan perilaku dalam jangka panjang. Untuk penelitian mendatang, disarankan untuk menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol dan melakukan *assessment* lanjutan 3-6 bulan pasca intervensi. Penelitian future juga dapat mengeksplorasi faktor-faktor moderator seperti dukungan keluarga dan sekolah dalam memperkuat efek intervensi. Eksplorasi tentang mekanisme perubahan spesifik dalam proses *experiential learning* juga akan memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan teori dan praktik.

Integrasi Temuan dan Relevansinya dengan Pengembangan Remaja, Secara integratif, temuan penelitian ini menggarisbawahi bahwa pengembangan tanggung jawab pada remaja bukan semata-mata proses transfer pengetahuan, tetapi merupakan proses konstruksi makna melalui pengalaman sosial. Keberhasilan intervensi dalam menumbuhkan kesadaran peran, motivasi intrinsik, dan komitmen perilaku menunjukkan bahwa pendekatan yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan behavioral paling efektif untuk fase perkembangan remaja.

Relevansi temuan ini dengan pengembangan remaja terletak pada penekanan bahwa tanggung jawab bukan sekadar kewajiban moral abstrak, melainkan kompetensi sosial yang dapat dikembangkan melalui lingkungan belajar yang tepat. Organisasi remaja seperti FAD memiliki potensi besar sebagai "laboratorium sosial" dimana remaja dapat bereksperimen dengan peran sosial dan mengembangkan identitas moral mereka dalam setting yang relatif aman dan suportif.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan bukti empiris tentang efektivitas intervensi psikoedukasi berbasis *experiential learning*, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual untuk memahami proses pengembangan karakter remaja dalam konteks organisasi. Temuan ini memperkaya khazanah psikologi perkembangan dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai moral seperti tanggung jawab dapat dikembangkan melalui intervensi yang dirancang secara sistematis dan kontekstual.

Kesimpulan

Berdasarkan seluruh asesmen yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa intervensi psikoedukasi berbasis *experiential learning* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran tanggung jawab personal dan sosial pada remaja anggota Forum Anak Daerah (FAD) Kabupaten Buleleng. Keberhasilan intervensi tidak hanya ditunjukkan oleh peningkatan skor kuantitatif yang signifikan, tetapi lebih penting lagi oleh terjadinya pergeseran psikologis mendasar, yaitu internalisasi nilai tanggung jawab yang ditandai dengan perubahan motivasi dari ekstrinsik menjadi intrinsik, peningkatan kesadaran peran, serta munculnya komitmen perilaku yang lebih proaktif dan asertif.

Saran pada penelitian ini yaitu bagi pengelola FAD Dinas P2KBP3A, disarankan dua hal yaitu: Pertama, pengelola FAD perlu menjadikan forum refleksi sebagai agenda rutin untuk mempertahankan internalisasi nilai tanggung jawab. Kedua, model intervensi ini dapat direplikasi untuk kelompok remaja lain dengan mempertimbangkan dukungan sistemik dari keluarga dan sekolah.

Referensi

- Ardi, Z., & Ifdil, I. (2020). Efektivitas pelatihan tanggung jawab terhadap peningkatan kedisiplinan belajar siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(1), 1-6.
- Astuti, B., & Wibowo, M. E. (2021). Experiential learning dalam pengembangan karakter tanggung jawab siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145-158.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Duckworth, A. L., & Yeager, D. S. (2015). Measurement matters: Assessing personal qualities other than cognitive ability for educational purposes. *Educational Researcher*, 44(4), 237-251.
- Edmondson, A. C. (1999). Psychological safety and learning behavior in work teams. *Administrative Science Quarterly*, 44(2), 350-383.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. Norton.
- Gestsdottir, S., & Lerner, R. M. (2018). Positive development in adolescence: The development and role of intentional self-regulation. *Human Development*, 61(4-5), 257-269.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.
- Larson, R. W. (2000). Toward a psychology of positive youth development. *American Psychologist*, 55(1), 170-183.
- Lerner, R. M., et al. (2015). Positive youth development and relational-developmental-systems. In *Handbook of child psychology and developmental science* (pp. 1-45). Wiley.
- Martorell, G. A., Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). *Lifespan development* (7th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Morris, A. S., et al. (2020). The role of emotion regulation in the development of responsibility in adolescence. *Child Development*, 91(4), 1234-1251.
- Narayanan, A., & Bettina, L. (2014). Creating safe spaces for learning in groups. *Journal of Educational Psychology*, 106(2), 456-467.
- Nurhayati, E., & Setiawati, F. A. (2022). Efektivitas psikoedukasi berbasis experiential learning dalam meningkatkan tanggung jawab akademik mahasiswa. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 13(1), 12-24.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development* (9th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Parker, J. S., et al. (2020). Adolescent perceptions of responsibility: A qualitative exploration. *Journal of Adolescent Research*, 35(3), 345-369.
- Restubog, S. L. D., et al. (2019). Taking responsibility: A meta-analysis of responsibility interventions in organizational settings. *Journal of Applied Psychology*, 104(1), 1-17.
- Roeser, R. W., & Eccles, J. S. (1998). Adolescents' perceptions of middle school: Relation to longitudinal changes in academic and psychological adjustment. *Journal of Research on Adolescence*, 8(1), 123-158.
- Rotter, J. B. (1966). Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement. *Psychological Monographs: General and Applied*, 80(1), 1-28.

Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). The social identity theory of intergroup behavior. In S. Worchel & W. G. Austin (Eds.), *Psychology of intergroup relations* (pp. 7–24). Chicago, IL: Nelson-Hall.

Zacks, S., & Hen, M. (2018). Academic interventions for academic procrastination: A review of the literature. *Journal of Prevention & Intervention in the Community*, 46(2), 117-130.